

MODIFIKASI KURIKULUM UNTUK MENAKOMODASI PENDIDIKAN INKLUSIF TINGKAT SEKOLAH DASAR

Mutiara Wahyu Sekar Pambayun¹ Yuniar Qoniah Salma² Novela Qona'ah Nur Rhomadhoni*³ Minsih⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

*Email: a510210072@student.ums.ac.id

ARTICLE INFO

Received 25 June 2025

Revised 7 July 2025

Accepted 29 August 2025

Published 8 September 2025

Keywords:

assessment, children with special needs, curriculum modification, identification, inclusive

Kata Kunci:

asesmen, evaluasi, identifikasi, inklusif, modifikasi kurikulum

To cite this article Pambayun, M., Salma, Y., Rhomadhoni, N., & Minsih, M. (2025). Modifikasi Kurikulum untuk Mengakomodasi Pendidikan Inklusif Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal LikhitaPrajna*, 27(2), 181-192. <https://doi.org/10.37303/likhitaprajna.v27i2.688>



This is an open-access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2025 Mutiara Wahyu Sekar Pambayun, Yuniar Qoniah Salma, Novela Qona'ah Nur Rhomadhoni, Minsih Minsih. Published by Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Wisnuwardhana.

Abstract: The curriculum has an important role as a guide for future education so that it is implemented optimally. Curriculum modification is a strategy used to accommodate the needs and abilities of regular students. Therefore, this article aims to describe how curriculum modifications are implemented to accommodate inclusive education at Al-Firdaus Elementary School, describe the evaluation and challenges experienced in implementing curriculum modifications in inclusive education at Al-Firdaus Elementary School. This article was written using qualitative methods by analyzing phenomena experienced by research subjects descriptively using words to describe actual conditions. Data collection techniques were carried out through observation and interviews. The results of this research indicate that implementing curriculum modifications at Al-Firdaus Elementary School is a crucial step in supporting inclusive education. The curriculum, which has been modified since 2006, has accommodated the needs and abilities of each student, with a modification process involving identification, assessment and adjustment. Even though it has become an important part of inclusive education management, challenges such as lack of parental support and insufficient understanding from some teachers remain. However, the comprehensive evaluation carried out by the internal evaluation team has helped Al-Firdaus Elementary School to continue to improve and develop its inclusion program to provide fair and quality education for all its students.

Abstrak: Kurikulum memiliki peranan penting untuk sebagai panduan pendidikan di masa depan agar terlaksana secara optimal. Modifikasi kurikulum menjadi strategi yang digunakan untuk mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan peserta didik reguler. Maka dari itu artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan modifikasi kurikulum untuk mengakomodasi pendidikan inklusi di SD Al-Firdaus, mendeskripsikan evaluasi dan serta tantangan yang dialami dalam pelaksanaan modifikasi kurikulum pada pendidikan inklusi di SD Al-Firdaus. Artikel ini ditulis menggunakan metode kualitatif dengan menganalisis fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara deskriptif dengan menggunakan kata-kata untuk menggambarkan kondisi yang sebenarnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi modifikasi kurikulum di SD Al-Firdaus merupakan langkah krusial dalam mendukung pendidikan inklusi. Kurikulum yang telah dimodifikasi sejak tahun 2006 telah mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan setiap peserta didik, dengan proses modifikasi yang melibatkan identifikasi, asesmen, dan penyesuaian. Meskipun telah menjadi bagian penting dari manajemen pendidikan inklusif, tantangan seperti kurangnya dukungan orang tua dan pemahaman yang kurang dari sebagian guru tetap ada. Namun demikian, evaluasi menyeluruh yang dilakukan oleh tim evaluasi internal telah membantu SD Al-Firdaus untuk terus memperbaiki dan mengembangkan program inklusi guna memberikan pendidikan yang adil dan berkualitas bagi semua siswanya.

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif yaitu pendidikan yang dirancang untuk anak-anak dengan hambatan fisik maupun psikologis agar mereka memiliki akses ke kurikulum, lingkungan, interaksi sosial, serta konsep visi dan misi (Sebrina & Sukirman, 2019). Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang memungkinkan anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak-anak seusianya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggal mereka. Sekolah inklusif mulai diperkenalkan di Indonesia pada tahun 2003. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan dalam Surat Edaran Dirjen Dikdasmen Depdiknas No. 380/C.66/MN/2003 tanggal 20 Januari 2003 tentang Pendidikan Inklusif, yang mewajibkan setiap Kabupaten/Kota di Indonesia memiliki minimal empat sekolah inklusif, yakni masing-masing satu sekolah di jenjang SD, SMP, SMA, dan SMK. Kebijakan ini memastikan bahwa anak berkebutuhan khusus berhak memperoleh pendidikan yang layak.

Pelaksanaan sekolah inklusi menghadapi sejumlah tantangan yang beragam. Tantangan tersebut mencakup masalah terkait kurikulum, keterbatasan dalam kemampuan guru untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai, kesulitan dalam menilai kompetensi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), serta keterbatasan sarana dan prasarana (Hermanto, 2010). Permasalahan pelaksanaan pendidikan inklusi juga terjadi di SD Negeri se-Kecamatan Soko Kabupaten Tuban yaitu terkait dengan komponen pendidik, kurikulum, peserta didik, pembelajaran, dan kurangnya sarana prasarana (Agustin, 2019). UNESCO juga menyebutkan tiga salah satu masalah dalam pelaksanaan pendidikan inklusif adalah kurikulum yang kaku dan kurang responsif terhadap kebutuhan beragam anak. Sebuah kurikulum dijadikan dasar dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah yang dalam pelaksanaannya diimplementasikan dalam pembuatan rancangan pembelajaran, rencana pembelajaran, dan tujuan pembelajaran. Kurikulum dapat menjadikan suatu sekolah berhasil dan lancar dalam melaksanakan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah dalam lembaga pendidikan. Setiap anak memiliki keunikan dan perbedaan, baik dalam kemampuan akademis maupun non-akademis. Variasi ini merupakan pertimbangan penting dalam pengembangan kurikulum. Maka dari itu, kurikulum yang dirancang harus dapat menyesuaikan dengan kebutuhan khusus anak berkebutuhan khusus (ABK) (Kadir, 2015).

Perubahan kurikulum merupakan kurikulum untuk peserta didik reguler yang diadaptasi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan tiap peserta didik. Maka dari itu, dengan mengembangkan model kurikulum inklusif, kami berharap dapat mengatasi kendala-kendala dalam penerapan pendidikan inklusif di Indonesia. Dengan mengembangkan model yang memperhatikan kebutuhan individu setiap siswa, kurikulum di sekolah inklusi diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga, terutama dalam konteks sekolah reguler. Hal ini diharapkan dapat membantu mengatasi kendala-kendala yang muncul dalam penerapan pendidikan inklusi di Indonesia. Modifikasi kurikulum lebih sesuai diterapkan pada peserta didik yang berkebutuhan khusus karena hal ini dapat mengakomodir kebutuhan anak berkebutuhan khusus (Rafikayati & Prawoto, 2022). Modifikasi kurikulum menjadi sebuah solusi yang diadopsi oleh beberapa sekolah inklusi di Indonesia. Modifikasi kurikulum ini bertujuan untuk menyelaraskan kurikulum umum dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik, terutama yang memiliki kebutuhan khusus (Purbasari et al., 2022). Dengan demikian, modifikasi kurikulum diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam konteks pendidikan inklusif, khususnya di tingkat sekolah dasar.

Kualitas pendidikan memengaruhi mutu proses pembelajaran, yang ditentukan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan seperti input siswa, materi ajar, guru, fasilitas, keuangan, manajemen, dan lingkungan. Implementasi pendidikan inklusif akan sulit dilakukan jika setiap faktor tersebut tidak disesuaikan. Oleh karena itu, modifikasi kurikulum di sekolah inklusif sangat penting untuk memastikan efektivitas pendidikan inklusif. Komponen-komponen ini merupakan bagian integral dari sistem pendidikan, dan perubahan pada salah satu komponen

akan mempengaruhi yang lainnya. Dengan kata lain, jika terjadi perubahan pada peserta didik (baik siswa normal maupun siswa dengan kebutuhan khusus), maka seluruh bagian dari sistem tersebut perlu beradaptasi atau mengalami transformasi. Guru akan menghadapi tantangan dalam menyelenggarakan pembelajaran berkualitas jika kurikulum dan komponen lainnya tidak mengalami perubahan (Salim, 2010). Oleh sebab di sekolah inklusif sangat penting untuk menyesuaikan proses pembelajaran atau program pembelajaran melalui modifikasi kurikulum yang merupakan penyesuaian dari kurikulum umum sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik agar proses belajar mengajar menjadi lebih optimal.

Beberapa sekolah inklusi di Indonesia telah menerapkan modifikasi kurikulum. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Ady Setiawan, ditemukan bahwa SD Negeri 4 Krebbe, Jambon, Ponorogo melakukan modifikasi kurikulum dengan memulai dari tahap persiapan yang melibatkan guru, orang tua siswa, dan sarana prasarana. Selanjutnya, sekolah tersebut melakukan identifikasi dan asesmen terhadap Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK), membuat profil siswa untuk PDBK, menerapkan kurikulum modifikasi dalam proses pembelajaran, dan melakukan evaluasi terhadap kurikulum yang digunakan (Setiawan, 2016). Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Indah Kusuma Wardani, dkk, hasil penelitian sekolah inklusif di SDN NGLOROG 3 yaitu pelaksanaan modifikasi kurikulum mengacu pada modifikasi kurikulum berbasis inklusif yang termuat dalam modifikasi isi, proses dan evaluasi pembelajaran untuk peserta didik (Wardani, Kurnia, et al., 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Dina Restiana dan timnya menemukan bahwa Di SDN Inklusi Pasar Lama 3, pengembangan kurikulum menerapkan pendekatan duplikasi untuk tujuan, isi/materi, dan proses pembelajaran. Namun, dalam evaluasi, mereka menerapkan model modifikasi, terutama pada penyelesaian soal ujian. (Restiana et al., 2020). Pentingnya kurikulum dalam konteks pendidikan inklusif tidak bisa diragukan lagi. Kurikulum menjadi tulang punggung dari sistem pendidikan karena menjadi panduan utama bagi proses pembelajaran di sekolah dalam lingkungan inklusif, setiap individu termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, memiliki hak untuk menerima pendidikan yang sesuai dan bermutu. kurikulum haruslah mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan mereka (Suradi et al., 2022). Namun, salah satu tantangan terbesar yang dihadapi dalam menerapkan pendidikan inklusif, terdapat tantangan dari kurikulum yang infleksibel dan kurang adaptif terhadap kebutuhan yang beragam dari anak-anak. Disisi lain terdapat faktor pendukung adanya modifikasi kurikulum diantaranya dukungan dari kepala sekolah yang membebaskan guru untuk merencanakan, mengatur, dan melaksanakan modifikasi kurikulum, lalu kesamaan dalam membantu anak ABK dalam pembelajaran, interaksi dan tolong menolong seluruh warga sekolah, dan perangkat pendukung yang memadai. Berdasarkan beberapa penelitian di terdahulu menunjukkan bahwa diberbagai sekolah berupaya untuk melakukan modifikasi kurikulum di berbagai sekolah inklusi pada sekolah dasar dengan tujuan agar kurikulum dapat diakses oleh semua siswa baik yang berkebutuhan khusus atau berbeda sehingga pengajaran yang beragam dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan siswa.

Menurut Budiyanto, modifikasi proses bertujuan untuk menyesuaikan sesuatu. Terkait dengan menerapkan model kurikulum untuk siswa berkebutuhan khusus melibatkan modifikasi yang menggambarkan cara pengembangan kurikulum. Dengan kata lain, kurikulum reguler yang diterapkan untuk siswa umum akan disesuaikan agar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus (Wartomo, 2016). Peningkatan kemampuan sosialisasi peserta didik dapat dicapai dengan memperkaya kosakata dan memberikan kesempatan untuk bermain bersama. Meskipun mengalami gangguan yang serupa, setiap siswa berkebutuhan khusus memiliki karakteristik individu yang berbeda, yang dapat diidentifikasi melalui proses identifikasi (Diantika et al., 2020). Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan modifikasi kurikulum dalam mengakomodasi pendidikan inklusi di SD Al-Firdaus, serta mendeskripsikan evaluasi, penyesuaian, dan tantangan yang dihadapi

selama pelaksanaan modifikasi kurikulum dalam pendidikan inklusi di SD Al-Firdaus.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang berfokus pada observasi yang mendalam. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang fenomena yang sedang diteliti (Roza & Rifma, 2020). Metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan pengumpulan data yang berfokus pada kata-kata, narasi, atau gambaran, tanpa menekankan pada angka atau statistik (Saputra, 2024). Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan karena memberikan ruang bagi pemahaman yang mendalam terhadap proses implementasi modifikasi kurikulum pada pendidikan inklusif di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada angka atau statistik, tetapi lebih menekankan pada pemahaman yang mendalam tentang proses, strategi, dan pengalaman yang terlibat dalam implementasi modifikasi kurikulum. Desain penelitian ini adalah penelitian fenomenologi. Fenomenologi merupakan jenis penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali dan memahami bersama makna dari suatu konsep atau fenomena yang dialami oleh sekelompok orang.

Penelitian ini dijalankan di SD Al Firdaus Surakarta pada tanggal 2 Mei 2024. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui pengamatan dan observasi serta wawancara. Peneliti mengamati proses pembelajaran di SD Al Firdaus dan juga melakukan wawancara langsung dengan salah satu guru kelas yang bernama Ibu Widya untuk memperoleh data dan informasi lain yang berkaitan dengan penelitian. Observasi bertujuan untuk mengamati langsung pelaksanaan modifikasi kurikulum di lapangan, sedangkan wawancara digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dari pihak-pihak terkait, seperti guru, kepala sekolah, dan orang tua siswa. Dengan menggabungkan kedua teknik ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang Implementasi penyesuaian kurikulum dalam konteks pendidikan inklusif.

Validitas data dalam penelitian ini diperkuat dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi mengacu pada penggunaan beberapa metode pengumpulan data atau sumber data yang berbeda untuk memastikan keabsahan dan keandalan temuan penelitian. Dengan menggunakan triangulasi, peneliti dapat memverifikasi dan memvalidasi temuan dari berbagai sudut pandang, sehingga meningkatkan kepercayaan terhadap kesimpulan penelitian. Setelah data terkumpul, data dianalisis melalui proses mereduksi, menyajikan, dan menarik kesimpulan. Proses ini melibatkan pengorganisasian dan pemahaman mendalam terhadap data yang terkumpul untuk mengidentifikasi pola, tema, dan temuan utama dari penelitian. Dengan analisis data yang sistematis, peneliti dapat menyusun deskripsi yang komprehensif mengenai pelaksanaan modifikasi kurikulum dalam konteks pendidikan inklusif di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum yang diterapkan di SD Al-Firdaus

Kurikulum adalah komponen penting dalam pendidikan karena berfungsi sebagai panduan dan penyusunan materi dan konten pembelajaran yang menjadi dasar dalam proses pengajaran. Sebagai sarana pembelajaran yang disiapkan oleh lembaga pendidikan untuk siswa, kurikulum disiapkan dengan mempertimbangkan perkembangan siswa di setiap fase pendidikan. Fokus utama dari kurikulum ini adalah memberikan panduan yang jelas dalam semua kegiatan pembelajaran untuk beragam jenis pendidikan, termasuk pendidikan inklusif. (Mulyasa, 2020). Konsep ini ditegaskan oleh Abdullah yang membagi kurikulum menjadi dua bagian: Pertama, sebagai rencana awal yang menetapkan tujuan, visi, dan sasaran pembelajaran yang diinginkan. Kedua, sebagai rangkuman dari hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik (Sudarman, 2019). Modifikasi kurikulum dalam lingkungan pendidikan inklusif

di SD merupakan langkah penting guna memastikan bahwa setiap anak, termasuk yang memiliki kebutuhan spesial, menerima pendidikan yang adil dan setara (Hidayat et al., 2024). Pendidikan inklusif adalah gagasan yang menitikberatkan pada penyediaan pelayanan pendidikan yang memfasilitasi anak-anak dengan kebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan teman-teman sebaya di sekolah regular. Kurikulum yang diterapkan di SD Al-Firdaus, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara berikut.

MSN : Kurikulum apa yang diterapkan di SD ini?

Ibu WP : Kalau yang diterapkan sekarang menggunakan Framework IB, kami menggunakan kurikulum internasional dari swiss kemudian kami juga menggunakan kurikulum dari dinas yaitu yang berlaku K13 dan Kurikulum Merdeka. Kami memakai kurikulum tersebut di kelas kelas yang sudah diterapkan. Dari dulu SD AL Firdaus mengikuti kurikulum dinas hanya secara nasional yang berlaku belum internasional,mulai menggunakan internasional tahun 2018.

Hasil dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kurikulum yang diterapkan di SD Al-firdaus yang berbasis inklusi memodifikasi kurikulum. Kurikulum yang digunakan di SD Al-Firdaus yaitu kurikulum nasional yang ditetapkan pemerintah dan menggunakan kurikulum internasional. Untuk keseluruhan menggunakan kurikulum nasional dikombinasikan dengan framwork IB dari swiss. Tema yang digunakan dalam pembelajaran tidak disesuaikan dengan dinas tetapi menggunakan tema dari internasional dan membutuhkan waktu selama 2 bulan. Kurikulum di SD Al-firdaus dimodifikasi diberlakukan sejak adanya inklusi di tahun 2006, tetapi tidak semua dimodifikasi tetapi disesuaikan dengan kebutuhan anak. Penyesuaian tersebut disesuaikan dengan situasi, kemampuan, dan sifat-sifat unik peserta didik, terutama bagi siswa yang memiliki kebutuhan khusus. SD Al-Firdaus melakukan penyesuaian-penyesuaian tersebut sesuai dengan situasi, kemampuan, dan karakteristik peserta didik, siswa yang memiliki kebutuhan khusus. SD Al-Firdaus melakukan penyesuaian pada tiga aspek untuk siswa berkebutuhan khusus, yakni modifikasi pembelajaran, modifikasi lingkungan, dan intervensi. Penyusunan kurikulum khusus yang dimodifikasi untuk siswa berkebutuhan khusus merupakan langkah pertama dalam mengorganisir pendidikan inklusif.

Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada sekolah untuk menentukan metode pembelajaran dan evaluasi yang paling sesuai dengan kondisi siswa dan lingkungan belajar mereka. Di SD Al-Firdaus, kurikulum ini dikombinasikan dengan pendekatan IB yang menekankan pembelajaran berbasis inkuiri dan pemahaman konsep global. Dengan mengadopsi tema-tema internasional dari IB, SD Al-Firdaus memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami konteks lokal, tetapi juga siap untuk berinteraksi dan bersaing di tingkat global (Widyastari et al., 2021).

Ada tiga aspek penyesuaian utama untuk siswa berkebutuhan khusus di SD Al-Firdaus: modifikasi pembelajaran, modifikasi lingkungan, dan intervensi khusus. Modifikasi pembelajaran mencakup penyesuaian materi dan metode pengajaran agar lebih inklusif. Misalnya, guru dapat menggunakan berbagai strategi Pengajaran yang mencakup elemen visual, auditori, dan kinestetik bertujuan untuk memfasilitasi gaya belajar yang beragam.(Smith et al., 2019). Modifikasi lingkungan melibatkan pengaturan ruang kelas dan fasilitas yang mendukung kebutuhan khusus, seperti penataan tempat duduk yang fleksibel dan penggunaan alat bantu teknologi (Budiarti & Sugito, 2018). Intervensi khusus mencakup penggunaan alat bantu dan dukungan individual dari tenaga pendidik. Intervensi ini bisa berupa sesi terapi individu, bantuan dalam keterampilan sosial, dan dukungan emosional yang diperlukan untuk memastikan setiap siswa merasa diterima dan mampu berpartisipasi penuh dalam kegiatan belajar mengajar (Widyastari et al., 2021). Pendekatan inklusi di SD Al-Firdaus tidak hanya menitikberatkan pada siswa yang memiliki kebutuhan khusus, tetapi juga memperhatikan semua siswa dengan beragam kemampuan dan latar belakang. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi seluruh peserta didik. Dengan menggabungkan Kurikulum Merdeka dan framework IB, SD Al-Firdaus berupaya mengembangkan kurikulum yang tidak hanya memenuhi standar nasional tetapi juga mempersiapkan siswa untuk tantangan global. Penyesuaian kurikulum yang

dilakukan berdasarkan situasi, kemampuan, dan karakteristik peserta didik ini menunjukkan komitmen SD Al-Firdaus dalam menerapkan pendidikan inklusif yang berkualitas tinggi dan responsif terhadap kebutuhan semua siswa (Holifurrahman, 2020).

Modifikasi kurikulum yang diterapkan di SD Al Firdaus

Berbicara mengenai penyelenggaraan pendidikan inklusif tidak dapat dipisahkan dari peran kurikulum. Kurikulum menjadi penentu arah dan tujuan pendidikan serta berperan kunci dalam merencanakan strategi pembelajaran yang sesuai untuk semua siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus. Dengan menggunakan kurikulum yang tepat, sekolah dapat memastikan bahwa setiap siswa memiliki peluang yang sama untuk belajar dan berkembang sesuai dengan kapabilitas mereka dan potensi yang dimiliki. Selain itu, kurikulum yang inklusif juga harus fleksibel dan adaptif, memungkinkan penyesuaian yang diperlukan untuk mendukung keberagaman dalam proses belajar mengajar.

Kurikulum adalah elemen penting dalam suatu pendidikan karena di dalamnya terdapat rencana dan aturan yang menetapkan materi dan konten pembelajaran yang menjadi panduan dalam proses mengajar dan belajar. Sebagai instrumen pembelajaran yang diberikan oleh suatu lembaga pendidikan kepada peserta didik, kurikulum dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan peserta didik di setiap fase pendidikan. Tujuan utama kurikulum adalah memberikan arahan yang jelas dalam setiap proses pembelajaran untuk segala jenis pendidikan, termasuk pendidikan inklusif (Nurdyansyah et al., 2020). Pelaksanaan Pelaksanaan modifikasi kurikulum di SD Al-Firdaus, dapat dilihat dari hasil wawancara berikut.

MSN : Bagaimana pelaksanaan modifikasi kurikulum di SD Al-Firdaus?

Ibu WP : Sebetulnya secara kurikulum sama tidak ada kurikulum tersendiri untuk anak ABK, modifikasinya berlaku sejak kita sudah menerapkan inklusi dari tahun 2004, bahkan sebelum dicanangkan sekolah inklusi kami sudah mencoba menerima anak yang memiliki kebutuhan khusus dan sejak saat itu kami memodifikasi kurikulum di SD Al-Firdaus sebetulnya tidak ada kriteria khusus, namun di sekolah inklusi sedikit berbeda dengan layanan di terapi. Kami menyesuaikan dengan kebutuhan anak, kami disini memiliki beberapa pelayanan untuk anak berkebutuhan khusus, mulai dari TK hingga SMA dan juga layanan terapi. Kalau ditanya bisa menerima semua atau tidak sekolah kami menerima semua anak berkebutuhan khusus karna kami memiliki banyak layanan untuk anak berkebutuhan khusus.

Kami sudah cukup lama dengan adanya anak berkebutuhan khusus di sekolah ini, jadi kalau saat ini kami memang tidak semua dilakukan modifikasi, disesuaikan dengan kebutuhan anak. Belum tentu anak itu menggunakan modifikasi kurikulum, bisa saja anak itu memang berkebutuhan khusus tetapi secara kemampuan akademiknya sangat bagus bisa saja menggunakan kurikulum reguler saja tanpa harus dimodifikasi, contoh anak yang memiliki intelektual rendah maka kami akan melakukan modifikasi. Modifikasinya seperti apa itu banyak hal, kalau membicarakan modifikasi kurikulum itu sebenarnya tidak sesederhana itu. Cara mengakomodasi kurikulumnya caranya bagaimana? Contoh kita menggunakan KD berhitung anak itu bisa tidak mengikuti kelas kalau tidak bisa kami ada 4 model yaitu di omisi atau dihilangkan, di substitusi atau diganti, disamakan, di modifikasi. Semua mapel kami telaah terlebih dahulu.

Sebagai upaya untuk mewujudkan sekolah inklusif yang ideal, SD Al-Firdaus melakukan penyesuaian pada kurikulum untuk memastikan bahwa semua siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, menerima pendidikan yang sesuai dengan potensi dan kemampuan mereka. Penyesuaian kurikulum ini meliputi modifikasi metode pengajaran, materi pembelajaran, dan evaluasi yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Di SD Al-Firdaus, kurikulum pendidikan inklusif mengacu pada kurikulum nasional dengan beberapa penyesuaian yang telah ditetapkan, serta menerapkan kerangka kerja IB dari Swiss. Kurikulum tersebut kemudian dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan siswa di SD Al-Firdaus sejak adanya penerapan sekolah inklusi pada tahun 2006, tidak semua komponen dimodifikasi tapi disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Penyesuaian tersebut disesuaikan dengan kondisi, kemampuan, dan karakteristik peserta didik, terutama siswa yang

memiliki kebutuhan khusus. Penyusunan kurikulum modifikasi bagi peserta didik berebutuhan khusus merupakan langkah awal dalam manajemen pendidikan inklusif. Penyesuaian tersebut disesuaikan dengan kemampuan, kondisi, dan karakteristik peserta didik.

Dalam merancang kurikulum modifikasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa, diperlukan rangkaian proses yang melibatkan beberapa tahapan yang detail. Tahapan dimulai dengan mengidentifikasi peserta didik, yang mana melalui proses identifikasi ini, dapat dipahami apakah anak tersebut memiliki kebutuhan khusus atau tidak (Holifurrahman, 2020). Identifikasi dilakukan ketika awal masuk sekolah atau tahun pelajaran baru yang kemudian dilanjutkan dengan asesmen formal dan informal untuk mengetahui kebutuhan dan kemampuan mereka (Muh & Usan, 2020). Jika teridentifikasi memiliki kebutuhan khusus anak akan mengikuti asesmen. Asesmen pada Anak Berkebutuhan Khusus adalah langkah lanjutan setelah tahap identifikasi. Di SD Al-Firdaus, terdapat dua jenis asesmen, yaitu yang bersifat formal dan informal. Asesmen formal dilakukan oleh tenaga psikolog, sementara asesmen informal dilakukan oleh guru dengan melibatkan kerja sama antara guru dan orang tua. Proses asesmen tersebut dilakukan secara sistematis dan komprehensif untuk mengungkap masalah, hambatan, keunggulan, dan kebutuhan individu secara mendalam (Nurfadhilah, 2022). Asesmen ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui gambaran mengenai aspek psikologis, kemampuan wicara, akademik dan kecerdasan anak. Pelaksanaan teknisnya disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik. Hasil dari semua kegiatan asesmen kemudian dievaluasi untuk menyimpulkan, dan hasilnya direkam dalam buku profil siswa. Buku ini menjadi panduan utama untuk menetapkan langkah-langkah berikutnya dalam menyusun pembelajaran.

Dalam pelaksanaan modifikasi kurikulum, terdapat empat jenis model yang dapat digunakan. Pertama, Model Duplikasi kurikulum, yaitu merencanakan atau menerapkan program pendidikan untuk peserta didik berkebutuhan khusus yang serupa atau mirip dengan kurikulum yang digunakan oleh siswa reguler. Kedua, Model Modifikasi, yaitu menyesuaikan kurikulum sesuai dengan situasi, keperluan, dan kapabilitas anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Ketiga, Model Substitusi, yaitu mengganti bagian dalam kurikulum umum dengan bagian lain yang dianggap setara. Keempat, Model Omissi, yaitu menghapus sebagian atau keseluruhan materi dari kurikulum umum karena tidak dapat diberikan kepada anak berkebutuhan khusus.

Selain itu, ada empat komponen dalam modifikasi kurikulum, yaitu modifikasi tujuan, modifikasi materi, modifikasi proses, dan modifikasi evaluasi. Modifikasi tujuan merujuk pada penyesuaian tujuan pembelajaran dalam kurikulum umum agar sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, yang mengakibatkan perumusan kompetensi yang berbeda untuk siswa tersebut, termasuk standar kompetensi lulusan, kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikatornya. Modifikasi materi melibatkan penyesuaian materi pelajaran yang semula disiapkan untuk siswa reguler agar cocok dengan keadaan, kebutuhan, serta kemampuan siswa berkebutuhan khusus, sehingga materi yang disampaikan menjadi lebih relevan dan seringkali lebih sederhana baik dari segi cakupan, kedalaman, maupun tingkat kesulitannya. Modifikasi proses melibatkan perubahan dalam proses belajar-mengajar bagi siswa berkebutuhan khusus untuk memastikan bahwa kegiatan pembelajaran mereka sesuai dengan keadaan dan karakteristik individual mereka, dengan metode atau strategi pembelajaran yang diubah menjadi strategi khusus yang disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan, dan kemampuan siswa tersebut, termasuk perubahan dalam metode pengajaran, lingkungan belajar, waktu belajar, media, dan sumber belajar. Modifikasi evaluasi melibatkan penyesuaian dalam sistem penilaian hasil belajar agar sesuai dengan kondisi, kebutuhan, dan kemampuan siswa berkebutuhan khusus, dengan metode evaluasi yang berbeda, meliputi modifikasi pada soal ujian, durasi evaluasi, teknik evaluasi, dan lokasi pelaksanaan evaluasi, serta penyesuaian kriteria kelulusan, prosedur kenaikan kelas, format pelaporan hasil belajar, dan pemberian ijazah.

Sebagai contoh, dalam pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan modifikasi kurikulum untuk siswa tunanetra (low vision), proses pembelajaran akan disesuaikan dengan kebutuhan siswa tersebut. Dalam pembelajaran IPS, materi ajar perlu disesuaikan dan diadaptasi dengan pembesaran dan pengerjaan braille, serta media pembelajaran seperti peta perlu dibuat dengan permukaan timbul agar dapat diraba, memfasilitasi pemahaman materi bagi peserta didik. Modifikasi kurikulum merupakan langkah awal dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif yang ideal. Namun, perlu digarisbawahi bahwa tidak semua peserta didik memerlukan modifikasi kurikulum, tergantung pada kebutuhan dan kemampuan individu masing-masing anak. Secara keseluruhan, modifikasi kurikulum merupakan langkah penting dalam mengakomodasi pendidikan inklusif di tingkat sekolah dasar. Dengan

memperhatikan kebutuhan dan kemampuan individu masing-masing peserta didik, modifikasi kurikulum dapat menjadi sarana yang efektif untuk memastikan bahwa pendidikan inklusif benar-benar inklusif, menyediakan kesempatan belajar yang setara dan berkualitas bagi semua anak.

Tantangan penerapan modifikasi kurikulum

Dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif di tingkat sekolah dasar, modifikasi kurikulum menjadi langkah penting yang harus dilakukan. Perubahan ini tujuan utamanya adalah untuk memastikan bahwa semua siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, memiliki akses yang sama dan berkualitas terhadap pendidikan. Namun, dalam prosesnya, ada beberapa kendala yang muncul. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara berikut.

MSN : Tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan modifikasi kurikulum di SD Al-Firdaus
Ibu WP : Tantangannya sebetulnya ada pada orang tua, maksudnya kami sebagai guru perlu berempati kepada orang tua khususnya bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, proses penerimaan mereka pasti bervariasi. Saat memiliki anak dengan kebutuhan khusus, pasti melewati fase-fase. Dan juga tantangannya mencari guru yang dari latar belakang sekolah plb atau yang mengerti dunia untuk anak berkebutuhan khusus tidak mudah dan kami selalu mendapatkan plb dari latar belakang yang berbeda seperti dari pendidikan ekonomi atau yang lainnya.

Untuk pelatihan sudah rutin, kemarin juga kami baru saja menyelenggarakan tentang media pembelajaran. Tentang bagaimana membuat media pembelajaran untuk anak-anak berkebutuhan khusus.

Ketika awal masuk pun SD AL-Firdaus melakukan pengarahan untuk GPK yang baru masuk, bagaimana kondisi disini, anak berkebutuhan khusus yang akan dipegang dan bagaimana caranya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan di SD Al-Firdaus kendala yang terjadi dalam proses implementasi modifikasi kurikulum yaitu terdapat pada dukungan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Beberapa orang tua berharap anak mereka bisa berprestasi sama dengan anak reguler lainnya di bidang akademik. Selain itu, beberapa orang tua lebih memprioritaskan memilih sekolah yang menekankan prestasi akademik yang kuat, dengan harapan bahwa lingkungan yang kompetitif dan berfokus pada akademik dapat membantu anak-anak mereka mencapai potensi penuh mereka (Prihanto et al., 2018). Namun, pendekatan SD Al-Firdaus berbeda, di SD ini menekankan pentingnya pengembangan keterampilan sosial dan karakter pada anak-anak berkebutuhan khusus. Kurangnya dukungan dari orang tua terhadap fokus ini dapat menjadi hambatan signifikan dalam menerapkan perubahan pada kurikulum inklusif. Beberapa orang tua mungkin memiliki keraguan atau kekhawatiran tentang efektivitas pendidikan inklusif bagi anak mereka. Mereka mungkin khawatir bahwa kurikulum yang dimodifikasi tidak akan mencukupi untuk memenuhi kebutuhan anak mereka, atau bahkan merasa cemas akan terjadinya stigmatisasi terhadap anak mereka di lingkungan inklusif.

Selain itu, kurangnya pemahaman tentang konsep pendidikan inklusif dapat membuat beberapa orang tua ragu untuk mendukung perubahan dalam kurikulum. Mereka mungkin belum sepenuhnya memahami manfaat dari pendidikan inklusif atau belum mengenal secara mendalam tentang bagaimana kurikulum yang dimodifikasi dapat mendukung perkembangan dan keberhasilan anak mereka. Tantangan selanjutnya dalam mengimplementasikan modifikasi kurikulum menurut salah satu guru kelas yaitu kehadiran guru yang tidak berasal dari jurusan Pendidikan Luar Biasa (PLB) dan masih kurang memahami konsep pendidikan inklusi. Guru-guru ini mungkin memiliki pengetahuan yang terbatas tentang kebutuhan dan strategi pembelajaran yang sesuai bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Mereka mungkin belum sepenuhnya memahami konsep kesetaraan, keberagaman, dan penggunaan pendekatan diferensiasi dalam mengajar.

Idealnya, guru yang diperlukan atau biasa disebut GPK (Guru Pembimbing Khusus) adalah mereka yang mampu memberikan dukungan kepada anak-anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan kelas reguler, dengan kualifikasi Pendidikan Luar Biasa (PLB) atau setidaknya telah menjalani pelatihan khusus mengenai penyelenggaraan sekolah inklusif. Senada (Minsih, 2018) bahwa peran guru dalam mengelola kelas sangat krusial karena merupakan faktor utama kesuksesan pembelajaran, konsep ini sejalan dengan pendapat (Widhiarti et al., 2016) yang menjelaskan bahwa Guru Pembimbing Khusus adalah sosok yang memiliki latar belakang pendidikan luar biasa, bertanggung jawab untuk memfasilitasi komunikasi antara Anak Berkesulitan Belajar (ABK) dan guru kelas/mata pelajaran dalam proses pembelajaran. SD Al Firdaus tidak hanya mengakui pentingnya peran Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam mendukung pendidikan inklusif, tetapi juga bertekad untuk memastikan bahwa GPK memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai melalui pelatihan rutin. Salah satu tanggung jawab utama GPK adalah melaksanakan peran yang khusus dan tidak umumnya dilakukan oleh guru pada umumnya, terutama dalam konteks pembelajaran anak-anak berkebutuhan khusus. Dalam memodifikasi kurikulum tidak hanya memperhatikan dari kebutuhan setiap anak tetapi juga mempersiapkan guru dalam melaksanakan kurikulum modifikasi dengan dilakukannya pelatihan untuk bekal guru dalam mengelola kelas dan siswa serta mampu mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Wardani, Ana, et al., 2024).

Dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan GPK, SD Al Firdaus secara teratur menyelenggarakan pelatihan. Baru-baru ini, sekolah mengadakan pelatihan mengenai pembuatan media pembelajaran khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk mengajarkan kepada Guru Pembimbing Kelas (GPK) tentang cara merancang dan mengimplementasikan media pembelajaran yang cocok dengan kebutuhan individu setiap siswa. Media tersebut berfungsi sebagai sarana bagi guru untuk mengklarifikasi materi sehingga lebih efektif dan mudah diingat oleh siswa (Ulfah, 2019). Penggunaan media pembelajaran perlu disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan belajar serta karakteristik dari masing-masing anak (Prastiwi & Abduh, 2023).

Tidak hanya itu, pada tahap awal masuk, SD Al Firdaus memberikan pengarahan khusus kepada GPK yang baru bergabung. Mereka diberikan pemahaman mendalam tentang kondisi di sekolah, tanggung jawab yang akan dipegang, dan strategi yang efektif dalam mendukung perkembangan anak-anak berkebutuhan khusus. Langkah-langkah ini menunjukkan komitmen sekolah dalam memastikan bahwa GPK memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk memberikan dukungan yang efektif kepada semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, di lingkungan pembelajaran inklusif. Dengan demikian, keberadaan Guru Pembimbing Khusus menjadi sangat penting dalam memastikan kesuksesan pendidikan inklusif di lingkungan sekolah.

Namun, sistem pembelajaran yang sudah terstruktur di SD Al-Firdaus tidak mengalami tantangan signifikan. Sekolah ini telah mengembangkan berbagai strategi dan layanan yang berfokus pada mengakomodasi anak-anak berkebutuhan khusus. Salah satu langkah penting yang diambil adalah memodifikasi kurikulum untuk memastikan bahwa setiap anak mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan individualnya.

Evaluasi terhadap modifikasi Kurikulum

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan inklusi, SD Al-Firdaus terus melakukan berbagai inisiatif dan program yang disusun untuk memenuhi kebutuhan seluruh siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Salah satu langkah strategis yang diambil adalah dengan melakukan evaluasi menyeluruh terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusi di sekolah tersebut. Evaluasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap aspek dari proses pendidikan, mulai dari siswa hingga kurikulum, dapat berjalan dengan optimal dan

memberikan hasil yang maksimal bagi perkembangan siswa. Evaluasi berperan penting dalam pengembangan kurikulum karena dapat memberikan indikator tingkat keberhasilan proses pembelajaran (Rahayu & Aly, 2023). hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara berikut.

MSN : Bagaimana evaluasi modifikasi kurikulum di SD Al-Firdaus?

Ibu WP : Membicarakan evaluasi kita mulai dari program. Awal januari kemarin GPK membuat program untuk berkebutuhan khusus selama 6 bulan kedepan mengenai apa yang perlu dicapai anak. Program ini khusus untuk berkebutuhan khusus yang kami sebut smart plane yang berlaku selama 6 bulan dan yang disusun di awal semester. Dilaksanakan selama 6 bulan dan per tiga bulan dilakukannya evaluasi, apakah program yang telah disusun di awal semester sudah tercapai atau belum jika belum nanti kami lakukan diskusi mengenai cara untuk mencapai program yang belum tercapai.

Evaluasi terhadap penyelenggaraan inklusi di SD Al-Firdaus meliputi unsur-unsur penting seperti siswa, guru, dan kurikulum. Agar dapat memastikan bahwa anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan yang optimal, SD Al-Firdaus mengembangkan program khusus yang dirancang untuk durasi enam bulan. Program ini, dikenal sebagai Smart Plane, menetapkan tujuan-tujuan spesifik yang perlu dicapai oleh siswa selama periode tersebut. Evaluasi program dilakukan secara berkala setiap tiga bulan untuk menilai pencapaian tujuan yang telah ditetapkan serta mengidentifikasi kendala yang mungkin dihadapi dalam pelaksanaannya.

Evaluasi di SD Al-Firdaus dilakukan oleh sebuah tim yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan koordinator inklusi. Proses pemantauan dalam evaluasi ini difokuskan pada tiga aspek utama: perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan. Pengawasan terhadap perencanaan bertujuan untuk memeriksa ulang konsep kurikulum pendidikan inklusi yang telah dipersiapkan. Jika terdapat perbedaan yang signifikan, akan diadakan diskusi kembali untuk mencapai kesepakatan. Namun, jika perbedaan tersebut bersifat teknis, evaluasi dan perbaikan akan dilaksanakan.

Proses pengorganisasian melibatkan penataan sumber daya manusia dan fasilitas yang mendukung pelaksanaan program inklusi. Para guru yang terlibat dalam program inklusi harus memiliki keahlian yang khusus dan menjalani pelatihan berkelanjutan untuk menangani anak berkebutuhan khusus (Sarjana et al., 2022). Selain itu, fasilitas belajar mengajar juga harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa inklusi, seperti menyediakan alat bantu belajar yang memadai dan aksesibilitas fisik di lingkungan sekolah.

Pada aspek pelaksanaan, evaluasi berfokus pada implementasi program di lapangan. Guru-guru harus melaksanakan strategi pembelajaran yang telah dirancang, serta memberikan laporan berkala tentang perkembangan siswa. Di samping itu, interaksi antara siswa yang memiliki kebutuhan khusus dengan siswa lainnya juga diawasi untuk memastikan terjalinnya hubungan yang harmonis dan inklusif di dalam kelas. Jika ditemukan masalah atau hambatan dalam pelaksanaan, tim evaluasi segera mencari solusi agar program dapat berjalan sesuai rencana.

Melalui pendekatan yang sistematis dan komprehensif ini, SD Al-Firdaus berupaya memastikan bahwa penyelenggaraan inklusi berjalan efektif dan memenuhi kebutuhan semua siswa. Dengan melakukan evaluasi yang menyeluruh, SD Al-Firdaus dapat terus memperbaiki dan mengembangkan program inklusi agar lebih baik di masa mendatang, serta memberikan pendidikan yang adil dan berkualitas bagi semua siswanya.

Pembahasan difokuskan pada mengaitkan data dan hasil analisisnya dengan permasalahan atau tujuan penelitian dan konteks teoretis yang lebih luas. Dapat juga pembahasan merupakan jawaban pertanyaan mengapa ditemukan fakta seperti pada data? Pembahasan juga dapat membandingkan dengan hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Pembahasan dapat ditulis melekat dengan data yang dibahas. Atau semua hasil/data dipaparkan terlebih dahulu kemudian baru dibahas kemudian.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap modifikasi kurikulum untuk mendukung pendidikan inklusif di Sekolah Dasar, dapat disimpulkan bahwa SD Al-Firdaus telah menerapkan modifikasi kurikulum yang mencakup penyesuaian dalam metode pengajaran, materi pembelajaran, dan evaluasi dilakukan untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan kebutuhan khusus. Kurikulum yang digunakan adalah kombinasi dari kurikulum nasional dan framework International Baccalaureate (IB) dari Swiss, yang memberikan fleksibilitas dan penekanan pada pembelajaran berbasis inkuiri serta konsep global. Modifikasi ini dilakukan dengan memperhatikan kondisi, kemampuan, dan karakteristik peserta didik. Tantangan yang dihadapi dalam penerapan modifikasi kurikulum termasuk kurangnya dukungan dari orang tua dan kurangnya pemahaman guru mengenai konsep pendidikan inklusi. SD Al-Firdaus mengatasi tantangan ini dengan memberikan pelatihan rutin kepada guru dan melibatkan tenaga profesional lain dalam menyusun program pendidikan individual. Evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum inklusif dilakukan secara berkala untuk memastikan efektivitas dan kualitas pendidikan yang diberikan. Dengan komitmen yang tinggi terhadap pendidikan inklusif, SD Al-Firdaus terus berusaha menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, I. (2019). Permasalahan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi di sdn se kecamatan soko kabupaten tuban. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(2), 17–26.
- Budiarti, N. D., & Sugito, S. (2018). Implementation of Inclusive Education of Elementary Schools: a Case Study in Karangmojo Sub-District, Gunungkidul Regency. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 12(2), 214–223. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v12i2.8727>
- Diantika, R., Achmad, H., & Yani, A. (2020). Lingkungan inklusi dan kemampuan bersosialisasi : studi terhadap pola pertemanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 10(1), 765–769.
- Hermanto, H. (2010). Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Membutuhkan Keseriusan Manajemen Sekolah. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 6(2).
- Hidayat, A. H., Rahmi, A., & Nurjanah, N. A. (2024). Permasalahan Penerapan Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar. *1(2)*, 102–111.
- Holifurrahman, H. (2020). Kurikulum Modifikasi dalam Praktik Pendidikan Inklusif di SD Al-Firdaus. *Inklusi*, 7(2), 271. <https://doi.org/10.14421/ijds.070205>
- Kadir, A. (2015). Penyelenggaraan sekolah inklusi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 1–22.
- Minsih, M. (2018). Peran guru dalam pengelolaan kelas. *Profesi Pendidikan Dasar*, 5(1), 20–27.
- Muh, A. S., & Uslan, U. (2020). Evaluasi Program Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Abdi Kasih Bangsa. *Musamus Journal of Primary Education*, 2(2), 102–112. <https://doi.org/10.35724/musjpe.v2i2.2536>
- Mulyasa, E. (2020). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013 : Perubahan dan pengembangan kurikulum 2013 merupakan persoalan penting dan genting*.
- Nurdyansyah, N., Istikomah, I., & Astutik, I. R. I. (2020). Modifikasi Kurikulum Sekolah Inklusi Berbasis Aplikasi On-Line. *Tadarus*, 9(2), 138–149. <https://doi.org/10.30651/td.v9i2.7525>
- Nurfadhilah, S. (2022). Analisis Assesment dalam Pendidikan Inklusi di SDIT Dauroh. *COMSERVA : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(7), 1116–1124. <https://doi.org/10.59141/comserva.v2i7.437>
- Prastiwi, Z., & Abduh, M. (2023). Implementasi Pembelajaran Inklusi di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 668–682. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5235>
- Prihanto, P., Soemanto, R., & Haryono, B. (2018). Keputusan Orang Tua Dalam Menentukan Pendidikan Dasar Bagi Anak Di Desa Pandeyan, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 2(1), 63–80. <https://doi.org/10.20961/jas.v2i1.17388>
- Purbasari, Y. A., Hendriani, W. H., & Yoenanto, N. H. (2022). Perkembangan Implementasi Pendidikan

- Inklusi. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori Dan Praktik*, 7(1), 50–58.
- Rafikayati, A., & Prawoto, E. C. (2022). *Implementasi Modifikasi Kurikulum untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Berkebutuhan Khusus*. 8, 74–79.
- Rahayu, V. P., & Aly, H. N. (2023). Evaluasi Kurikulum. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(3), 410–415. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i3.160>
- Restiana, D., Khotimah, H., & Indita, L. J. (2020). Manajemen Modifikasi Kurikulum di Sekolah Inklusi SDN Pasar Lama 3 Banjarmasin. *Jurnal Universitas Lambung Mangkurat*, 1(1), 20–32.
- Roza, A., & Rifma. (2020). Perencanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Manajemen Sekolah Inklusif. *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)*, 5(1), 61–69. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jkpd/article/view/3085>
- Salim, A. (2010). Pengembangan Model Modifikasi Kurikulum Sekolah Inklusif Berbasis Kebutuhan Individu Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(7), 21–34.
- Saputra, E. E. (2024). *Pengembangan Kurikulum Inklusif Untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar*. 3(1), 1–13.
- Sarjana, S., Najib, M. A. A., Dewi, I. K., & ... (2022). Pelatihan Khusus Menghasilkan Pendidikan Inklusif Yang Efektif Dan Efisien. *Prosiding ...*, November, 96–103. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/8265%0Ahttps://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/viewFile/8265/5802>
- Sebrina, A. A., & Sukirman, D. (2019). Implementasi kurikulum pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 11(2), 98–116. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpipfip.v11i2.19748>
- Setiawan, A. (2016). Pelaksanaan Kurikulum Modifikasi Di Sekolah Inklusif (Studi Kasus Di Sd Negeri 4 Kreet, Jambon, Ponorogo). *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 4(2), 1–27.
- Smith, T. E. C., Polloway, E. A., Patton, J. R., & Dowdy, C. A. (2019). *Teaching students with special needs in inclusive settings*. 604. www.pearsoncanada.ca.
- Sudarman. (2019). *Buku Ajar Pengembangan : Kurikulum kajian dan Praktik* (Issue February).
- Suradi, F. M., Prasetyo, T., & Rasmitadila, R. (2022). Pelayanan Belajar Bagi Anak ADHD Selama Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar Inklusif. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 1–10.
- Ulfah, A. (2019). Pengembangan media pembelajaran kartik (kartu tematik) tema 8 keselamatan di rumah dan di perjalanan bagi siswa sekolah dasar kelas ii. *Profesi Pendidikan Dasar*, 6(2), 211–224.
- Wardani, I. K., Ana, E., & Diah, S. (2024). *Implementasi Modifikasi Kurikulum Berbasis Inklusif di SDN Nglorog 3*. 06(03), 17254–17261.
- Wardani, I. K., Kurnia, E. A. S. D., Kusyulianto, K., Minsih, M., & Widyasari, C. (2024). Implementasi Modifikasi Kurikulum Berbasis Inklusif di SDN Nglorog 3. *Journal on Education*, 6(3), 17254–17261.
- Wartomo. (2016). Pelaksanaan Model Pendidikan Inklusif di Sekolah Wilayah D. I. Yogyakarta. *Studi Islam*, 1(1), 197–220.
- Widhiarti, F. N., Hanifah, A., Chasanah, C., & Efendi, C. (2016). *Efektivitas Pelaksanaan Pendidikan Inklusi terhadap Prestasi Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Negeri 1 Boor*. 7(3), 1–23.
- Widyastari, V. S., Marmoah, S., & Suharno, S. (2021). Implementasi International Baccalaureate Curriculum Tingkat Primary Years Programme di Sekolah Dasar Surakarta. *Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 7(3), 210–215.